

ANALISIS BAHAYA KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI INSTALASI LAUNDRY RSUD dr. SOERATNO GEMOLONG

Hasfi Rahmah Wati¹, Wahyu Rizky², Fifi Alviana³

Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma
Husada Surakarta^{1,2}
Universitas Sains Al-Qur'an³

Email Correspondence: hasfirahmahwati@gmail.com

ABSTRACT

The main function of a laundry installation is to maintain the cleanliness and sterilization of linen and patient clothing used in daily medical activities. Workers in laundry facilities are potentially exposed to a variety of hazards, including physical, chemical, biological, ergonomic and psychosocial hazards. The implementation of Occupational Safety and Health (K3) is a form of effort to create a safe, healthy workplace so that it can reduce and be free from work accidents. The purpose of this study is to determine occupational safety and health hazards in the laundry installation of the Regional General Hospital dr. Soeratno Gemolong. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. This research was conducted at the dr. Soeratno Gemolong Regional General Hospital in January – February 2025. The method used in this study was conducted by interviewing the head of the laundry installation section and the laundry officer. The results of the study show that in the laundry installation of dr. Soeratno Hospital, the main obstacles faced are the lack of washing machine equipment, human resources do not yet have a decree, provide adequate infrastructure, and make special SOPs for laundry installation.

Key word: Health Hazards, Laundry Installations, Occupational Safety and Health (K3), Qualitative Approach

ABSTRAK

Fungsi utama instalasi laundry adalah menjaga kebersihan dan sterilisasi linen serta pakaian pasien yang digunakan dalam aktivitas medis sehari-hari. Pekerja di instalasi laundry berpotensi terpapar berbagai bahaya, termasuk bahaya fisik, kimia, biologi, ergonomi dan Psikososial. Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sebagai bentuk upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat sehingga dapat mengurangi dan bebas dari kecelakaan kerja. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bahaya keselamatan dan kesehatan kerja di instalasi laundry Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soeratno Gemolong. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soeratno Gemolong pada bulan Januari – Februari 2025. Metode yang digunakan pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala bagian instalasi laundry dan petugas laundry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di instalasi laundry RSUD dr. Soeratno, kendala utama yang dihadapi adalah kekurangan alat mesin cuci, SDM belum memiliki SK, Menyediakan sarana prasarana yang memadai, dan membuat SOP khusus instalasi laundry.

Kata Kunci: Bahaya Kesehatan, Instalasi Laundry, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Pendekatan Kualitatif.

Latar Belakang

Instalasi laundry merupakan unit penunjang non medik yang memberikan pelayanan kebutuhan linen yang sesuai standar terutama kepada pasien rawat inap. laundry rumah sakit adalah tempat pencucian linen rumah sakit yang dilengkapi sarana penunjang berupa mesin cuci, alat dan disinfektan, mesin uap (steam boiler), pengering, meja serta mesin setrika. (Adriani et al, 2021).

Pekerja di instalasi laundry berpotensi terpapar berbagai bahaya, termasuk bahaya fisik, kimia, biologi, ergonomi dan Psikososial. Bahaya fisik seperti kecelakaan akibat penggunaan mesin pengering dan penyetraka yang bertekanan tinggi, risiko luka bakar dari mesin setrika, serta cedera mekanis dari peralatan berat, menjadi ancaman nyata. Selain itu, bahaya kimia seperti paparan deterjen, disinfektan, dan bahan kimia pembersih yang kuat dapat menyebabkan iritasi kulit, gangguan pernapasan, atau bahkan iritasi kulit. Untuk bahaya biologi seperti AIDS, Hepatitis B, Rubella dan tuberculosis. Terdapat juga bahaya ergonomi seperti pekerjaan yang dilakukan secara manual, Postur tubuh yang salah dalam melakukan pekerjaan dan Bahaya Psikososial seperti pekerjaan yang berulang (Sofiatun et al, 2024).

Berdasarkan data di seluruh dunia, sekitar 340 juta mengalami kecelakaan kerja dan 160 juta mengalami penyakit akibat kerja setiap tahunnya (ILO, 2018). Pada tahun 2018, ILO juga mencatat angka kematian akibat kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) sebanyak 2,5

juta kasus setiap tahun. Sementara angka tahun 2019 menyebutkan sebanyak 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja (Rahayu et al, 2021). Data SUSENAS dari BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2017 menyebutkan bahwa jumlah penyakit atau keluhan kesehatan disektor industri menempati urutan ke 5 terbesar karena penyakit akibat kerja sebesar 24,84%. Tingginya angka penyakit akibat kerja harus mendapat perhatian khusus karena jika tempat kerja tidak terorganisir dan terdapat banyak risiko, maka akan menimbulkan angka kesakitan dan cuti sakit tidak dapat dihindari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada kepala instalasi laundry RSUD dr. Soerarno Gemolong pada bulan Oktober 2024 dengan metode wawancara. Mendapatkan hasil bahwa analisis bahaya keselamatan dan kesehatan kerja di instalasi laundry SDM dan SOP kurang memenuhi standar akreditasi rumah sakit. Terdapat keterbatasan SDM yang berada di instalasi laundry dimana terdapat 4 pegawai yang bekerja secara shift, dimana 2 shift tersebut adalah shift pagi dijam 07.00 – 14.00 dan shift siang di jam 11.00 – 19.00.

Hasil analisis risiko dengan metode kualitatif menunjukkan tingkat risiko yang ada di instalasi laundry sebesar 24% termasuk dalam risiko sangat tinggi yaitu risiko tersengat listrik, kebakaran dan terinfeksi bakteri pada pegangan troli, 24% termasuk dalam risiko tinggi yaitu nyeri akibat pengangkatan ember dengan manual, terinfeksi bakteri pada linen kotor dan terhirup bahan kimia, 33% termasuk dalam

kategori sedang yaitu kaki terinjak troli, terpeleset dan terjatuh akibat lantai licin dan 19% termasuk dalam kategori rendah yaitu risiko tangan terjepit pintu, tersandung lantai rusak dan kejatuhan ember saat menimbang.

SOP (Standar Operasional Pelayanan) sendiri yang ada di instalasi laundry RSUD dr. Soeratto Gemolong masih kurang memadai terkait APD (Alat Pelindung Diri) hanya memakai sarung tangan dan apron saja.

Berdasarkan latar belakang diatas, Penulis memberikan rumusan masalah yaitu Bagaimana bahaya Keselamatan dan Kesehatan kerja di instalasi laundry RSUD dr. Soeratto Gemolong.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahaya Keselamatan dan Kesehatan kerja di instalasi laundry RSUD dr. Soeratto Gemolong.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Pada penelitian ini informan terdiri dari kepala sanitasi, kepala instalasi laundry dan petugas laundry. Pengambilan sampel ini berdasarkan pertimbangan tertentu. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Penelitian ini dilakukan di RSUD dr. Soeratto Gemolong. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari – Februari 2025. Teknik pengumpulan data yang

digunakan untuk penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan ialah Pedoman Data, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan

Hasil Penelitian

1. Apakah ibu pernah mengalami kecelakaan kerja seperti bahaya kimia, fisik, biologi, ergonomi, dan psikososial
 "... selama ini sudah bagus, tetapi dulu pernah terciprat bahan kimia (2 tahun terakhir) tapi masih pakai mesin manual dan saya pernah terkena darah tapi pakai APD, tangan kram, linen itu ada 2 seperti infeksius dan non infeksius pencucian paling lama 1 jam..."

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi untuk pekerja di instalasi laundry tidak semuanya mengalami kecelakaan akibat kerja, tetapi sebagian pernah ada yang mengalaminya. dan saat melakukan pekerjaan di laundry tidak menggunakan APD dengan lengkap.

2. Peraturan kerja / SOP ditempat kerja

" SOP nya ada tapi tidak ditempel, struktur pencucianya ada, untuk kerja shift kedua menunggu linen dari ibs sampai 10 malam tergantung selesai operasi dokter, setelah itu tinggal ambil diruangnya dibawa ke laundry. "

Hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa untuk SOP Standar Operasional Prosedur (SOP) penggunaan alat dan cara kerja sudah sesuai, tetapi peraturan hanya disosialisasikan oleh setiap

petugas yang bekerja di instalasi laundry tersebut. untuk SOP diruangan belum tersedia masih proses dibuatkan.

3. Fasilitas sarana dan prasarana di instalasi laundry

"...trolinya belum memadai, kalau mesin pengering itu sudah memadai dengan jumlah linen dirumah sakit, alatnya sudah cukup, terkadang jika banyak ditumpuk akan disetrika, mesin kadang telat karena linen yang banyak jadinya menunggu dulu sebentar ..."

"... cukup alhamdulillah, kadang kalau lagi banyak program OK pernah kekurangan tapi nunggu, mesin pengering 1, mesin cuci 2 alat setrika udah bagus, linen sehari pagi bisa mencapai 110 kg, pokoknya giliran yang siang ini sudah selesai..."

Berdasarkan hasil observasi di instalasi laundry RSUD dr. Soeratto Gemolong untuk fasilitas terdapat 2 mesin cuci dan 1 mesin pengering, dalam sehari melakukan pencucian 160 kg linen untuk pengerjaanya harus dilakukan berulang kali dikarenakan alatnya hanya seadanya. Ruangan laundry dan meja setrika masih digabungkan dengan ruang mesin cuci tidak ada rangan tersendiri. Namun dilihat dari kondisi dinding, lantai, ventilasi dan pencahayaan sudah cukup memadai.

4. Proses perencanaan dan menanggulangi potensi bahaya kecelakaan kerja

"...kalau ada yang kena lapor ke koordinator, ke K3, kalau alurnya kita lapor kepala laundry dulu ke K3 dan

kalau parah langsung dilarikan ke IGD tergantung kecelakaanya juga dan kita punya komite atau tim gitu serta bagaimana kita bisa mengatasi sendiri ada P3K disitu"

Berdasarkan hasil wawancara untuk petugas laundry sudah memahami proses penanggulangan potensi bahaya kecelakaan kerja. Jika kecelakaan ringan langsung melaporkan ke ruangan K3 untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.

5. Struktur organisasi laundry

" kalau dituliskan dibijakkan belum ada, tapi kalau ruangan laundry nya sendiri "

Hasil wawancara untuk struktur organisasi laundry di ruangan belum ada dan masih proses dibuatkan oleh koordinasi instalasi laundry.

6. Pernah mendapatkan pelatihan K3

"... selama 2 tahun lalu pelatihan seluruh RS, pelatihan khusus laundry belum ada namun tahunnya sudah lama dan mengikuti diarea klaten..."

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dapat disimpulkan bahwa pekerja yang bertugas di bagian instalasi laundry berjumlah 6 orang yang terdiri dari 2 orang perempuan sebagai Kepala Ruangan (Karu) dan 3 orang perempuan, 1 orang laki-laki sebagai petugas yang mengelola linen di Instalasi laundry di RSUD dr. Soeratto Gemolong, yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda, seperti Diploma III, SMA dan SD. Selain itu, petugas di instalasi laundry tidak pernah mendapatkan pelatihan tentang K3.

Pembahasan

Bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Instalasi Laundry

Instalasi laundry di rumah sakit memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan linen yang digunakan oleh pasien dan tenaga medis. Pekerja di bagian ini berisiko terpapar berbagai jenis bahaya kerja yang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan keselamatan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat beberapa kategori bahaya utama di instalasi laundry, yaitu bahaya fisik, kimia, biologi, ergonomi, dan psikososial. Bahaya fisik yang terjadi meliputi kecelakaan akibat mesin dan paparan suhu tinggi. Bahaya kimia yang terjadi disebabkan oleh paparan deterjen dan bahan disinfektan yang dapat menyebabkan iritasi dan gangguan kesehatan lainnya. Bahaya biologi yang terjadi berasal dari kontaminasi linen dengan bakteri, virus, dan jamur yang dapat meningkatkan risiko infeksi. Bahaya ergonomi yang terjadi berkaitan dengan postur kerja yang tidak ergonomis sehingga menyebabkan cedera. Sedangkan bahaya psikososial yang terjadi meliputi stress akibat beban kerja yang tinggi dan keterbatasan tenaga kerja (Rahayu et al, 2022).

Terdapat penelitian terdahulu telah membahas berbagai risiko keselamatan dan kesehatan kerja di instalasi laundry rumah sakit. Menurut penelitian Utami (2021) dengan judul Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Lingkungan Rumah Sakit, pekerja laundry

sering mengalami cedera ringan akibat kontak dengan peralatan panas serta lingkungan kerja yang bersuhu tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dengan judul Risiko Ergonomi Gangguan Muskuloskeletal laundry Di Rumah Sakit Umum Kota Kupang, dapat disimpulkan bahwa implementasi keselamatan dan kesehatan kerja di instalasi laundry rumah sakit masih memiliki banyak kekurangan. SOP yang ada belum sepenuhnya diterapkan, sarana dan prasarana masih terbatas, serta pelatihan K3 bagi pekerja belum maksimal. Meningkatkan keselamatan kerja, pihak rumah sakit perlu memperbaiki sistem pengelolaan K3 dengan menyediakan alat pelindung diri (APD) yang lebih lengkap, melakukan sosialisasi dan pelatihan rutin bagi pekerja, serta meningkatkan jumlah SDM agar beban kerja lebih merata (Saigo et al, 2022).

Evaluasi Implementasi SOP instalasi laundry

Hasil penelitian Evaluasi implementasi Standar Operasional Prosedur (SOP) di instalasi laundry rumah sakit, khususnya dalam memastikan keselamatan kerja dan efisiensi pengelolaan linen yang higienis serta bebas dari kontaminasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas laundry di RSUD dr. Soeratto Gemolong, ditemukan bahwa penerapan SOP masih belum optimal. Beberapa pekerja menyatakan bahwa mereka mengetahui keberadaan SOP, tetapi tidak memahami isinya secara mendalam karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan.

Sebagian besar petugas laundry hanya mendapatkan prosedur kerja dari senior mereka tanpa adanya dokumen SOP yang jelas. Minimnya sosialisasi ini berisiko meningkatkan kesalahan prosedur, seperti pencampuran linen infeksius dan non-infeksius atau penggunaan bahan kimia tanpa alat pelindung diri (APD) yang memadai. Selain itu, keterbatasan tenaga kerja dalam unit laundry, menyebabkan tingginya beban kerja shift, yang berdampak pada kelelahan pekerja dan menurunkan efisiensi layanan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi SOP yang tidak konsisten dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja serta gangguan kesehatan akibat paparan bahan kimia dan biologis di laundry rumah sakit (Rahmawati et al., 2023). Minimnya pelatihan bagi tenaga kerja juga menjadi kendala utama. Handayani (2021) menyatakan bahwa sebagian besar petugas laundry rumah sakit belum pernah mendapatkan pelatihan resmi mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta prosedur SOP.

Berdasarkan hasil evaluasi (Retika et al., 2021) dengan judul Analisis Pengelolaan Linen di Instalasi laundry, terhadap implementasi SOP dan kesiapan SDM di instalasi laundry RSUD dr. Soeratto Gemolong, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat berbagai kendala yang perlu segera diatasi. Beberapa langkah perbaikan yang dapat diterapkan antara lain: (1) melakukan sosialisasi dan pelatihan rutin tentang SOP dan K3 bagi seluruh petugas laundry (2) memastikan bahwa setiap

pekerja memiliki akses terhadap dokumen SOP yang jelas, (3) meningkatkan jumlah SDM untuk mengurangi beban kerja yang berlebihan, serta (4) memperbaiki tata letak ruang kerja agar lebih ergonomis dan sesuai standar keselamatan kerja. Implementasi yang lebih baik, diharapkan keselamatan dan kesehatan pekerja dapat lebih terjamin, serta kualitas pelayanan instalasi laundry dapat meningkat secara signifikan.

Kebijakan Peraturan Pengelolaan Linen

Pengelolaan linen di instalasi laundry rumah sakit telah banyak dilakukan untuk memastikan bahwa prosedur yang diterapkan sesuai dengan standar kesehatan dan keselamatan kerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2021) dengan judul Pengelolaan Linen Rawat Inap Di Instalasi Laundry RSUD Ungaran, pengelolaan linen di rumah sakit harus memenuhi standar operasional prosedur (SOP) agar linen yang digunakan tetap higienis dan tidak menjadi sumber infeksi nosokomial. Studi ini menekankan pentingnya pemisahan antara linen infeksius dan non-infeksius, penggunaan suhu pencucian yang sesuai, serta pemenuhan standar kebersihan dalam penyimpanan dan distribusi linen

Menurut Ardrianti et al. (2021) dengan judul Analisis Manajemen Pengelolaan Linen Di Instalasi Laundry Rumah Sakit Permata Hati Duri, Mereka menemukan bahwa masih terdapat kekurangan dalam penerapan SOP, terutama dalam aspek ketersediaan sumber daya manusia (SDM), sarana, dan prasarana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

keterbatasan tenaga kerja serta fasilitas yang belum optimal menjadi tantangan utama dalam menjaga kebersihan dan efisiensi pengelolaan linen.

Menurut Hasiholan et al. (2023) dengan judul Analisis Pengaruh Kualitas Layanan Linen Laundry dan Kinerja Karyawan Terhadap Kepuasan Pasien, bahwa kualitas layanan linen sangat berpengaruh terhadap kepuasan pasien. Standar kebersihan linen tidak hanya berdampak pada kesehatan pasien, tetapi juga pada citra rumah sakit secara keseluruhan

Berdasarkan Putri (2020), dengan judul Analisis Perilaku Petugas Laundry Dalam Pengelolaan Linen Di Rumah Sakit, penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pengelolaan linen di rumah sakit harus terus diperbaiki untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan.

Dengan adanya perbaikan dalam kebijakan pengelolaan linen, diharapkan rumah sakit dapat menjaga kebersihan lingkungan kerja, meningkatkan kenyamanan pasien, serta memastikan keselamatan pekerja di instalasi laundry.

Standar SDM di Instalasi Laundry

Hasil penelitian yang dilakukan di RSUD dr. Soeratno Gemolong menunjukkan bahwa terdapat berbagai kendala dalam pemenuhan standar SDM di instalasi laundry. Permasalahan utama yang ditemukan adalah keterbatasan jumlah tenaga kerja. Saat ini, hanya terdapat empat pegawai yang bekerja dalam sistem shift, yang menyebabkan beban kerja tinggi dan

risiko kelelahan. Para pekerja juga melaporkan bahwa mereka sering mengalami nyeri punggung dan kelelahan akibat pekerjaan yang membutuhkan banyak aktivitas fisik, seperti mengangkat linen berat dan berdiri dalam waktu lama. Selain itu, fasilitas kerja yang kurang ergonomis penempatan mencuci dan menyetrika di jadikan satu.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya standar SDM dalam instalasi laundry rumah sakit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2021) dengan judul Pengelolaan Linen Rawat Inap Di Instalasi laundry RSUD Ungaran, Kabupaten Semarang, kualitas pelayanan laundry rumah sakit sangat dipengaruhi oleh jumlah tenaga kerja yang tersedia serta tingkat kepatuhan mereka terhadap SOP.

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian terdahulu (Astuti et al., 2021) dengan judul Pengelolaan Linen Rawat Inap Di Instalasi Laundry RSUD Ungaran, Kabupaten Semarang, dapat disimpulkan bahwa standar SDM di instalasi laundry RSUD dr. Soeratno Gemolong masih belum optimal dan perlu ditingkatkan. Beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas SDM di instalasi laundry rumah sakit antara lain: (1) Menyelenggarakan pelatihan rutin – Pelatihan mengenai SOP, penggunaan APD, serta prosedur kerja yang aman perlu dilakukan secara berkala agar pekerja memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tugas dan tanggung jawab mereka. (2) Meningkatkan fasilitas kerja

Perbaikan tata letak ruang kerja, penyediaan alat bantu angkat beban, serta peningkatan ventilasi dapat membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih ergonomis dan nyaman bagi pekerja.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan kualitas SDM di instalasi laundry dapat meningkat, sehingga tidak hanya kesejahteraan pekerja lebih terjamin, tetapi juga kualitas layanan rumah sakit dapat ditingkatkan.

Sarana dan Prasarana Instalasi laundry

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD dr. Soeratno Gemolong, ditemukan bahwa sarana dan prasarana instalasi laundry masih memiliki beberapa kendala yang dapat mempengaruhi efisiensi kerja dan keselamatan pekerja. Instalasi laundry saat ini hanya memiliki dua mesin cuci dan satu mesin pengering, yang harus menangani sekitar 160 kg linen per hari. Keterbatasan jumlah mesin ini menyebabkan proses pencucian harus dilakukan secara bertahap, sehingga meningkatkan beban kerja bagi petugas. Selain itu, ruang laundry masih menyatu dengan area penyetrikaan, yang menyebabkan suhu ruangan menjadi lebih panas dan meningkatkan ketidaknyamanan bagi pekerja.

Fasilitas pendukung seperti ventilasi dan pencahayaan juga menjadi perhatian. Ventilasi di ruang laundry dinilai belum optimal, sehingga udara panas dari mesin pengering dan setrika tidak terbuang dengan baik. Hal ini dapat meningkatkan risiko kelelahan dan gangguan kesehatan bagi pekerja. Dari hasil wawancara, beberapa

petugas juga menyatakan bahwa mereka tidak memiliki akses terhadap alat pelindung diri (APD) yang memadai, seperti masker dan sarung tangan yang seharusnya digunakan untuk menangani bahan kimia pembersih dan linen infeksius.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya sarana dan prasarana dalam mendukung efisiensi dan keselamatan kerja di instalasi laundry rumah sakit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al. (2021) dengan judul *Pengelolaan Linen Rawat Inap Di Instalasi laundry RSUD Ungaran*, kualitas layanan laundry rumah sakit sangat dipengaruhi oleh ketersediaan peralatan yang memadai. Rumah sakit yang memiliki jumlah mesin cuci dan pengering yang cukup serta fasilitas pendukung yang baik, seperti pemisahan area kerja, cenderung memiliki tingkat kebersihan linen yang lebih baik dan risiko kecelakaan kerja yang lebih rendah.

Berdasarkan hasil penelitian Ningsih et al (2023) dengan judul *Manajemen Pengelolaan linen di Instalasi laundry Rumah Sakit di Indonesia*, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di instalasi laundry RSUD dr. Soeratno Gemolong masih memerlukan perbaikan agar lebih mendukung efisiensi kerja dan keselamatan pekerja. Beberapa langkah perbaikan yang dapat diterapkan antara lain: (1) Penambahan jumlah mesin cuci dan pengering dengan menambah jumlah peralatan, proses pencucian dapat dilakukan lebih cepat dan efisien, sehingga mengurangi beban kerja pekerja. (2) Pemisahan ruang pencucian dan

penyetrikaan – Memisahkan kedua area ini akan membantu mengurangi suhu ruangan yang terlalu panas dan meningkatkan kenyamanan kerja. (3) Penyediaan APD yang memadai – Rumah sakit perlu memastikan bahwa pekerja memiliki akses terhadap APD yang sesuai standar, seperti masker, sarung tangan, dan pakaian pelindung, untuk melindungi mereka dari paparan bahan kimia dan linen infeksius.

Dengan adanya peningkatan sarana dan prasarana ini, diharapkan lingkungan kerja di instalasi laundry dapat lebih ergonomis dan aman, sehingga kesejahteraan pekerja meningkat dan kualitas layanan rumah sakit tetap terjaga.

Kesimpulan

1. Bahaya keselamatan dan kesehatan kerja di laundry
Instalasi laundry di rumah sakit memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan linen yang digunakan oleh pasien dan tenaga medis. pekerja di bagian laundry terpapar berbagai jenis bahaya kerja yang dapat berdampak negatif pada kesehatan dan keselamatan.
2. Evaluasi Implementasi SOP instalasi laundry
Standar Operasional Prosedur (SOP) di instalasi laundry rumah sakit, khususnya dalam memastikan keselamatan kerja dan efisiensi pengelolaan linen yang higienis serta bebas dari kontaminasi. petugas laundry hanya mendapatkan prosedur kerja dari senior tanpa adanya dokumen SOP yang jelas.
3. Kebijakan peraturan pengelolaan linen

Instalasi laundry memiliki kebijakan dan peraturan yang terkait dengan pengelolaan linen di instalasi laundry yaitu Surat Keputusan (SK) penempatan kerja sesuai dengan tugas pokok masing-masing. Namun struktur organisasi K3 belum ada di Instalasi laundry.

4. Standar SDM

Standar SDM di instalasi laundry. Para pekerja juga melaporkan bahwa mereka sering mengalami nyeri punggung dan kelelahan akibat pekerjaan yang membutuhkan banyak aktivitas fisik, seperti mengangkat linen berat dan berdiri dalam waktu lama. Hal ini mengakibatkan kurangnya kepatuhan terhadap prosedur yang benar, terutama dalam hal pemisahan linen infeksius dan non-infeksius, penggunaan alat pelindung diri, serta pengelolaan bahan kimia.

5. Sarana dan prasarana

Sarana prasarana instalasi laundry memiliki beberapa kendala yang dapat mempengaruhi efisiensi kerja dan keselamatan pekerja. ruang laundry masih menyatu dengan area penyetrikaan, yang menyebabkan suhu ruangan menjadi lebih panas dan meningkatkan ketidaknyamanan bagi pekerja. Fasilitas pendukung seperti ruangan yang memadai dan alat kerja seperti mesin cuci dan pengering.

Daftar Pustaka

- Ardrianti R, Candra L, Wahyudi A. Analisis Manajemen Pengelolaan Linen Di Instalasi Laundry Rumah Sakit Permata Hati Duri Kec Mandau Kab Bengkalis Tahun 2020. Media Kemas

- (Public Heal Media). 2021;1(2):121–44.
- Astuti EKA, Sariatmi A, Kusumastuti W. Pengelolaan Linen Rawat Inap Di Instalasi Laundry RSUD Ungaran, Kabupaten Semarang. *Media Kesehat Masy Indones*. 2021;20(1):1–11.
- Boafo, Y. A., Ohemeng, F. N. A., Ayivor, J., Ayitiah, J. A., Yirenya-Tawiah, D., Mensah, A., Datsa, C., Annang, T. Y., & Adom, L. (2024). Unraveling diarrheal disease knowledge, understanding, and management practices among climate change vulnerable coastal communities in Ghana. *Frontiers in Public Health*, 12(June), 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1352275>
- International Labor Organization. (2018). Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda. In Kantor Perburuhan Internasional , CH- 1211 Geneva 22, Switzerland.
- International Labor Organization. Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda. Kantor Perburuhan Internasional , CH- 1211 Geneva 22, Switzerland. 2018.
- Ningsih S, Sariatmi A, Suhartono. Manajemen Pengelolaan Linen di Instalasi Laundry Rumah Sakit di Indonesia. *J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal*. 2023;13(2):337–50.
- Notoadmojo Soekidjo. (2014). Ilmu Perilaku Pertanian. Rineka Cipta.
- Pujilestari, A., & Besse, A. (2023). Penilaian Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Bagian Filing Di Instalasi Rawat Jalan Rsud Toto Kabila. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 2547–2552. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/15517>
- Rahayu HC, Purwantoro P, Setyowati E. Measuring the Effect of Inequality and Human Resource Indicators to Poverty Density in Indonesia. *J Ekon Pembang*. 2021;22(2):153–60.
- Retika N, Samino S, Amirus K. Analisis Pengelolaan Linen di Instalasi Laundry. *J Qual Heal Res Case Stud Reports*. 2021;1(1):1–10.
- Retika, N., Samino, & Amirus, K. (2021a). Analisis Pengelolaan Linen di Instalasi Laundry Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu. *Journal Qualitative Health Research & Case Studies Reports*, 1(1), 1–10. <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/qlt/article/view/80>
- Saingo RR, Ruliati LP, Takaeb A. Ergonomic Risk of Musculoskeletal Disorders in Laundry Workers of Public Hospital in Kupang City. *Media Kesehat Masy*. 2022;4(2):235–44.
- Sisy Rizkia Putri. Analisis Perilaku Petugas Laundry Dalam Pengelolaan Linen Di Rumah Sakit. *Br Med J*. 2020;2(5474):1333–6.
- Sofiatun, Saikhunuddin, Putri BD, Hamsidi R. Analisis Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Laundry Dengan Metode Hirarc. *J Ilmu Kesehat MAKIA*. 2024;14(2):60–71.
- Sofiatun, Saikhunuddin, Putri, B. D., & Hamsidi, R. (2024). Analisis Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Laundry Dengan Metode Hirarc. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 14(2), 60–71